

SETTING TERITORI PKL PADA RUANG TERBUKA PASAR GODEAN

¹Yudo Alif Rahma, ²Syam Rachma Marcillia

¹Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, ²Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
yudoalif97@mail.uqm.ac.id¹

Informasi Naskah

Diterima: 04/07/2023; Disetujui terbit: 10/08/2023; Diterbitkan: 13/12/2023;
<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

ABSTRAK

Berkembangnya aktivitas pedagang kaki lima tanpa disertai penataan dengan bijak akan mempengaruhi penurunan kualitas lingkungan dikemudian hari. Diantaranya: adanya pengurangan pemanfaatan ruang terbuka hijau, pengurangan fungsi pemanfaatan ruang terbuka publik, dan pemanfaatan trotoar yang mengganggu sirkulasi bagi pejalan kaki. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat yang tinggi akan sektor informal di ruang publik membuat keberadaannya tetap dicari oleh masyarakat walaupun selalu ada kontroversi pengguna. Hal itu terjadi pada pasar induk Godean yang merupakan salah satu pasar tradisional yang berlokasi di wilayah Kabupaten Sleman. Lokasi ini memiliki kondisi asli ruang luar pasar dengan tidak memiliki area khusus untuk para pedagang kaki lima sebagai tempat berniaga. Banyak pelaku dari masyarakat sekitar atau luar mengisi ruang-ruang terbuka atau ruang luar sebagai kegiatan usaha dan berbagai macam jualan. Kondisi ini dapat dikatakan tidak terencana sesuai keterangan denah atau sebagai ketentuan fungsi yang mana tidak terencana dalam desain awalnya pada *masterplan*. Dengan munculnya kegiatan pedagang kaki lima ini, di satu sisi memiliki fungsi meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Namun, disisi lain juga dapat menimbulkan dampak yang tidak baik jika tidak ada pengelolaan dan penataan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *setting* teritori para pedagang kaki lima di ruang luar pasar Godean. Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan rasionalistik dengan pengumpulan data kualitatif yang dilakukan yakni dengan observasi lapangan, wawancara dengan pelaku kegiatan di lokasi dan *behavior mapping* menggunakan gambaran sketsa serta identifikasi secara langsung dilapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan faktor utama pembentuk dari *setting* teritori pedagang kaki lima di ruang terbuka luar pasar Godean dapat dipengaruhi dengan adanya keberadaan elemen ruang terhadap *setting* pola teritori. Hal tersebut dapat mempengaruhi pola distribusi *setting* fisik teritori terhadap sebaran yakni 6 area dengan *setting* teritori berbeda.

Kata Kunci: *setting*; teritori; aktivitas; ruang; pedagang kaki lima

ABSTRACT

The development of street vendor activities without being accompanied by wise arrangements will experience a decrease in environmental quality in the future. Among them are the reduction in the use of green open space, the reduction of the function of utilizing public open space and the use of sidewalks that interfere with circulation for pedestrians. On the other hand, the high public need for the informal sector in public spaces makes its existence still sought after by the public even though there is always user controversy. This happened to the Godean main market which is one of the traditional markets located in the Sleman Regency area. This location has the original condition of the outdoor space of the market by not having a special area for street vendors as a place to trade. It can be seen that many actors from the surrounding community or outside fill open spaces or outdoor spaces as business activities and various kinds of sales. This condition can be said to be unplanned according to the plan description or as a function provision which is not planned in the initial design of the master plan.. With the emergence of street vendor activities, on the one hand, it has the function of improving the economy of the surrounding community. But on the other hand, it can also have a bad impact if there is no management and proper management. This study aims to find out what factors can affect the territorial setting of street vendors in the outer space of the Godean market. This research is a research based on a rationalistic approach with qualitative data collection carried out, namely by field observation, interviews with actors at the location and behavior mapping using sketches and identification directly in the field. The results of this study show that the main forming

factor of the setting of the territory of street vendors in the open space outside the Godean market can be influenced by the presence of spatial elements on the setting of the territorial pattern. From this, it can affect the distribution pattern of the physical setting of the territory to the distribution, namely 6 areas with different territorial settings.

Keyword: settings; territories; activity; space ; street vendors

1. Pendahuluan

Kegiatan informal seperti aktivitas para pedagang kaki lima yang menempati ruang publik terbuka yang esensial seperti pematang jalan atau di sebut trotoar, ruang hijau pinggir jalan, kawasan tepian sungai, di atas jalur drainase yang mengakibatkan lokasi itu tidak dapat dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan peruntukan awal fungsi dan kegunaannya (Soetomo, 1996 dalam Widjajanti, 2009). Pada Kawasan di pusat perkotaan, ruang terbuka publik yang seharusnya memiliki fungsi peruntukan sebagai ruang untuk aktivitas umum juga turut diisi dengan berbagai macam kegiatan pedagang kaki lima dengan keragaman jenis dagangan dengan perputaran dari waktu ke waktu yang terus mengalami perubahan baik cepat ataupun lambat (Zufilda, 2014 dalam Wahyu Setyaningrum dkk, 2021).

Dengan berkembangnya aktivitas pedagang kaki lima tanpa disertai penataan dengan bijak, maka akan mengalami penurunan kualitas lingkungan dikemudian hari. Diantaranya: adanya pengurangan pemanfaatan ruang terbuka hijau, pengurangan fungsi pemanfaatan ruang terbuka publik, dan pemanfaatan trotoar yang mengganggu sirkulasi bagi pejalan kaki. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat yang tinggi terhadap sektor informal di ruang publik membuat keberadaannya tetap dicari oleh masyarakat. Dengan hal tersebut, keberadaan pedagang kaki lima di ruang publik sebenarnya dapat menimbulkan dua persepsi berbeda yaitu menguntungkan dan merugikan.

Hal itu terjadi pada pasar induk Godean yang merupakan salah satu pasar tradisional yang berlokasi di wilayah Kabupaten Sleman. Sebagai salah satu pasar tradisional yang terletak tepat di tepi jalan Godean bagian tengah, pasar ini berada di posisi strategis berupa jalan kolektor yang terhubung langsung dengan Kota Yogyakarta sekaligus tepat di wilayah pusat Kecamatan Godean. Letak pasar Godean yang berada di perempatan jalan Godean kilometer 10 juga menjadikan pasar ini sebagai penghubung arus ekonomi dari pusat-pusat perdagangan tradisional dari berbagai sisi seperti pada Pasar Ngino Seyegan (utara), sisi Selatan terdapat Pasar Gamping yang terkenal sebagai Pasar Buah, serta pada sisi Barat terdapat Pasar Ngijon Moyudan. Posisi strategis ini membuat pasar Godean sangat diminati para pedagang maupun pengunjung. Hal ini memunculkan daya tarik kegiatan sektor informal dengan munculnya pedagang kaki lima.

Kondisi asli dari ruang luar pasar memang tidak memiliki area khusus untuk para pedagang kaki lima sebagai tempat berniaga. Pedagang kaki lima tersebut menggunakan ruang parkir kendaraan berdasarkan data denah pasar Godean. Berdasarkan amatan di lokasi penelitian, terlihat banyak pelaku dari masyarakat sekitar atau luar mengisi ruang-ruang terbuka atau ruang luar sebagai kegiatan usaha dan berbagai macam jualan di sepanjang sisi Barat dan Selatan ruang luar pasar Godean. Kondisi ini dapat dikatakan tidak terencana sesuai dengan fungsi dalam desain awalnya pada *masterplan*.

Dengan munculnya kegiatan pedagang kaki lima ini, di satu sisi memiliki fungsi meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Namun, disisi lain juga dapat berpotensi menimbulkan dampak tidak baik pada *setting* ruang luar terbuka jika para pelaku pedagang kaki

lima tidak diatur atau tidak ditata keberadaannya. Kondisi ini juga membuat pengunjung terganggu kenyamanan, hingga menurunnya keamanan ketika menggunakan ruang luar terbuka.



Gambar 1. Kondisi Lokasi Pelaku Pedagang Kaki Lima pada Ruang Luar Terbuka
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi teritori para pedagang kaki lima di ruang luar pasar Godean. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor *setting* ruang apa saja yang dapat mempengaruhi pola sebaran terhadap teritori pedagang kaki lima di trotoar luar pasar Godean.

2. Kajian Pustaka

Ruang Terbuka (Ruang Luar)

Ruang terbuka berasal dari kata *open* dan *space*. *Open* sendiri dapat diartikan terbuka, lapang, atau *outdoor*. Menurut (Tracik, 1986) dalam teori *figure-ground* mengatakan bahwa pemahaman bentuk tentang ruang sebuah kota diawali dengan penjabaran hubungan antara massa sebuah bangunan dan ruang terbuka (*solid* dan *void*). Pada sebuah daerah yang tidak didapati bangunan disekitarnya akan disebut sebagai *void*, sedangkan pada sebuah daerah terbuka yang sekitarnya terdapat bangunan disebut dengan *solid*. Ruang terbuka merupakan bagian dari pembentuk sebuah wajah kota itu sendiri, maka antara pola *void* (ruang terbuka) dan *solid* (bangunan) akan menjadi satu kesatuan sebuah unsur yang tidak dapat terpisahkan. Selanjutnya, secara general terdapat beberapa komponen yang mendasar dalam sebuah identifikasi jenis atau tipe dari tata ruang menurut Hall (1966, dalam Lang, 1987), serta (Rapoport, 1982) diantaranya yaitu: pertama, "*fixed feature space* contohnya pada dinding kokoh, lantai, jendela, atau pada *furniture* atau elemen bangunan yang tidak bisa berpindah-pindah. Kedua, *semifix feature space* contohnya pada perabot furnitur seperti meja kursi, elemen yang mudah untuk berubah atau sifatnya tidak tetap. Ketiga, yakni *informal space* (non fix) contohnya pada ruang yang terjadi di luar kesadaran (aktivitas) atau terjadi dengan sendirinya karena aktivitas dalam jangka waktu tertentu.

Dari unsur ini akan dilihat bagaimana kondisi kawasan ruang terbuka luar pasar Godean, terutama terkait elemen setting fisik apa saja yang mempengaruhi teritori sebaran pedagang kaki lima.

Behavior Setting

Behavior setting didefinisikan sebagai studi hubungan perilaku dan lingkungan fisik atau *physical environment* yang merupakan usaha untuk membangun berdasarkan pengalaman atau bisa disebut *establish empirical* dan teori hubungan antara perilaku serta berdasarkan pengalaman seseorang terhadap suatu lingkungan yang sudah terbangun. Selanjutnya, *behavior setting* terdiri atas kombinasi aktivitas (*activity*) dan tempat (*place*). Menurut Barker (1968, dalam Lang, 1987) atau dalam Barker (1968, dalam Joyce 2005 :175) yakni aktivitas (*a recurrent activity*), *setting* terhadap ruang (*a particular layout of the environment*), periode atau waktu (*a specific time period*) dan membentuk suatu hubungan yang sesuai dan berkaitan (*synomorphy*).

Selanjutnya, sistem aktivitas (*activity system*) dalam lingkungan terdiri dari suatu hierarki pada *behavior setting* yang terkait bersama dengan bentuk suatu sistem dalam aktivitas. Kegiatan terdiri dari aktivitas manusia (*people activity systems*) yang mencerminkan motivasi

atau *motivation*, kelakuan sikap atau *attitude*, dan pengetahuan atau *knowledge* yang dapat dipahami mengenai gambaran dunia dalam suatu batasan dari masukan petunjuk atau *incomes*, kompetensi terkait kapabilitas atau *competencies*, norma budaya atau *cultural norm* menurut (Chapin and Brail, 1969), (Porteous, 1977, didalam Lang, 1987).

Teritori

Setiap cakupan sebuah spektrum mempunyai batasan area sendiri yang dikenal sebagai teritori menurut (Hariyadi, 2010). Selanjutnya, pada Altman (1975, dalam Lang, 1987) perilaku teritori sendiri memiliki arti suatu sistem mekanisme dari diri sendiri yang berupa sebuah batasan yang menyebabkan munculnya personalisasi dengan menandai atau ditandainya sebuah tempat atau sebuah objek dan mengkomunikasikan melalui verbal, bahwa ini dimiliki oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok orang. Penanda dari teritori dapat berupa (Lang, 1987) sebuah batasan fisik yang terlihat dan penanda simbolik. Lebih lanjut disebutkan dalam karakteristik dari teritori terdiri atas (Lang,1987) adalah pertama, dengan adanya sebuah kepemilikan atau penggunaan untuk suatu tempat yang sudah dianggap. Kedua, adanya personalisasi atau memberikan penanda pada sebuah area. Ketiga, kemampuan diri untuk mempertahankan dari intervensi atau gangguan. Terakhir, memenuhi keinginan psikologis atas dasar suatu kepuasan dari kebutuhan kognitif dan estetika keindahan.

Hal lainnya terkait dengan penambahan teritori dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku menurut (Laurens, 2004) yakni terdapat tiga macam yaitu adanya sebuah batasan, selanjutnya adanya sebuah tanda atau yang ditandai oleh sebuah penanda dan terakhir, dan ada yang di pertahankan. Sehingga, dalam sudut pandang tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam sebuah pengamatan perilaku dalam arsitektur.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Desember 2022 dengan pengamatan observasi dari tahun 2021. Lokasi yang dipilih adalah ruang luar terbuka pada pasar Godean kecamatan Godean. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis pendekatan rasionalistik dengan pengumpulan data kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan *behavior mapping*. Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui data-data berupa pemetaan pada lokasi di ruang luar terbuka yang berfokus pada pedagang kaki lima. Hal ini dilakukan dengan melihat data sebarannya melalui identifikasi *setting* ruang terbuka. *Place centered mapping* dilakukan untuk melihat aktivitas para pedagang kaki lima. Wawancara dengan pelaku dilakukan untuk mengetahui informasi, contohnya *background* atau gambaran pelaku.

Selanjutnya, dari variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas *variable* pada *setting* ruang terbuka luar dan *variable* terkait teritorinya.

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Variabel	Parameter	Indikator	Metode
	<u>Setting Ruang Luar</u>			
1.	Dalam Variabel Bebas yakni <i>Setting</i> Ruang (Hall, 1966 dalam Lang, 1987 dan Rapoport,	<i>Fix</i>	Semua elemen (penggunaan) yang memiliki sifat sulit untuk diubah atau berubah dan tetap (contohnya perkerasan, pot semen, dan sebagainya).	Observasi dan <i>Behavior Mapping</i>

1982)	Semi Fix	Semua elemen (penggunaan) yang memiliki sifat tidak tetap atau fleksibel, sehingga mudah berubah (bangku, meja, gerobak, dan sebagainya).	Observasi dan Behavior Mapping
	Non Fix	Ruang yang terbentuk dikarenakan aktivitas seperti didalamnya (orang berkumpul dan orang melakukan aktivitas lainnya).	Observasi dan Behavior Mapping

Teritorial Pedagang Kaki Lima

2.	Variabel Terikat Teritori (Lang, 1987)	Kepemilikan	Individu, group/kelompok Elemen pembatas ruang	Observasi, Wawancara, dan Behviour Mapping
		Personalisasi atau Penanda	Penanda area	Observasi, Wawancara, dan Behviour Mapping
		Mempertahankan Diri	Mekanisme mempertahankan teritori	Observasi dan Behavior Mapping
		Pemenuhan Kebutuhan Psikologis	Kepuasan dalam kenyamanan penggunaan ruang	Observasi dan Behavior Mapping

Sumber: Analisis Peneliti, 2023

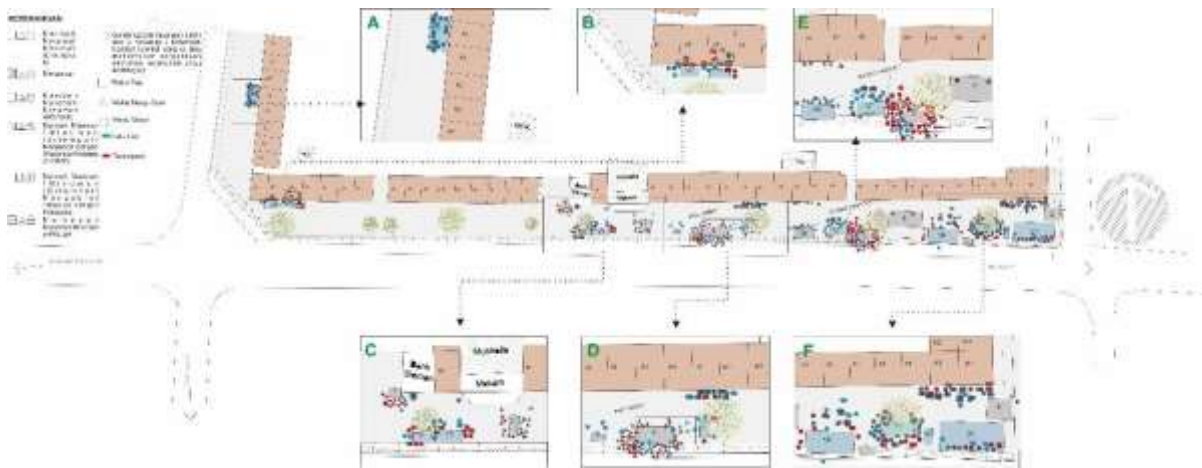
4. Hasil dan Pembahasan

Pola Teritori PKL berdasar Posisi dan Setting terhadap Posisi Jalan

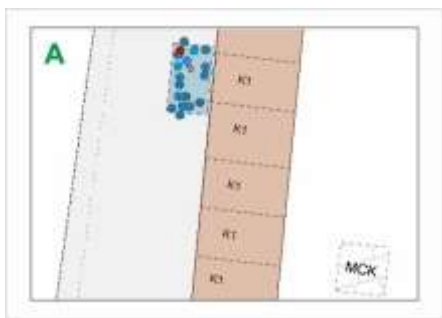
Hasil yang didapatkan pada map dengan segmen *weekday* dan *weekend* dengan metode *place centered mapping* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 2. *Place Centered Mapping*

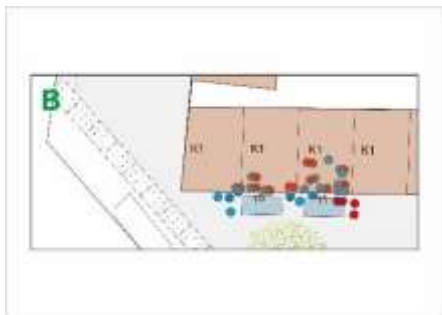
<i>Place Centered Mapping</i>	
-------------------------------	--



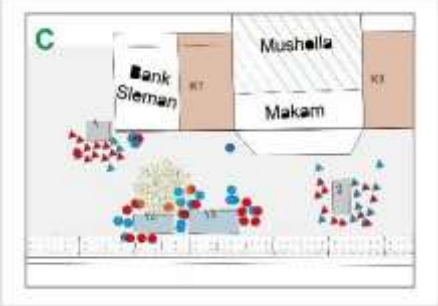
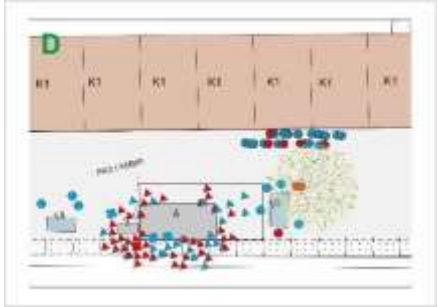
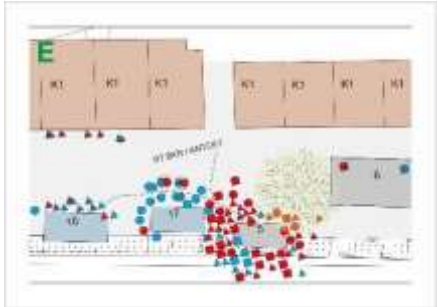

Waktu *Weekday* (Gabungan Senin-Jumat)



Area A merupakan ruang luar pasar Godean pada pojok sisi barat yang berdekatan dengan perempatan, terdiri dari PKL dengan karakter jualan makanan yakni bubur kacang hijau. Terdapat 1 PKL pada area A (yang terdaftar resmi, karena ada beberapa PKL yang seiring berganti namun tidak resmi) yang menempati depan ruko atau teras dengan jam berjualan pada waktu sore pukul 17.00 hingga 23.30 malam. Tempat berdagang ini tepat pada perkerasan jalan pejalan kaki dengan menggelar tenda dengan gerobak yang disediakan kursi plastik.



Area B ini memiliki karakter berdagang minuman dan makanan, yakni wedang ronde serta bakso. Jam buka pedagang ini adalah pada sore hari berkisar pukul 17.00 sore hingga pukul 23.00 malam dengan pola mengelompok. Dalam area ini terdapat 2 PKL yang terdapat pada sisi barat pojok, namun menghadap selatan. Kedua, pedagang ini menggunakan teras ruko toko sepeda yang beroperasi pada pagi hingga sore hari serta menyewa ruko tersebut (hasil wawancara) untuk berjualan dengan memanfaatkan ruangan dalam ruko, hingga teras ruko sebagai area duduk pelanggan yang ingin menikmati dagangan mereka. Posisi gerobak dagangan berada pada perkerasan jalan yang mana merupakan area ruang luar pasar Godean yang difungsikan sebagai area parkir dan pejalan kaki.

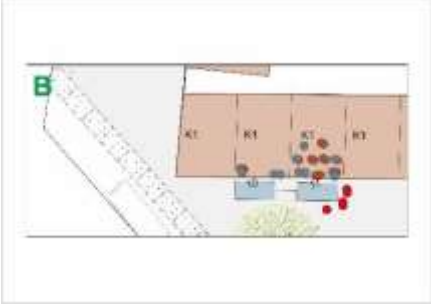

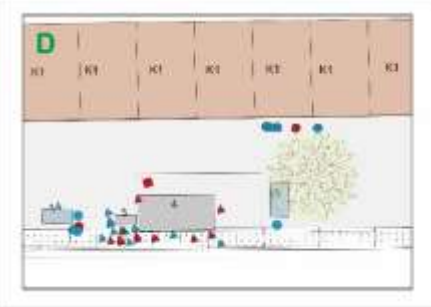
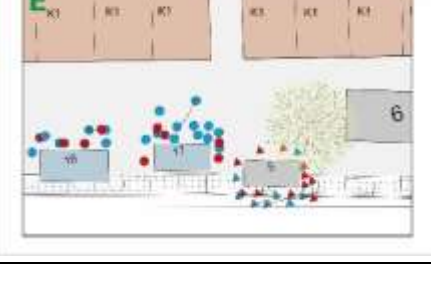
 <p>The diagram for Area C shows a street layout with several stalls (PKL) represented by colored dots. A building labeled 'Bank Sieman' is on the left, and a 'Mushalla' (mosque) and 'Makam' (cemetery) are on the right. The stalls are clustered in the middle of the street.</p>	<p>Area C merupakan sisi tengah utama pintu masuk pasar Godean pada sisi depan. Terdiri dari beberapa PKL dengan karakter berdagang makanan serta minuman dengan pola mengelompok dan tidak mengelompok, contohnya pada sisi paling kiri yakni bubur gudeg, kebab, nasi langgi, dan dawet. Pada pedagang ini mayoritas menggunakan ruang luar pejalan kaki sebagai tempat menaruh gerobak serta di atas saluran saluran drainase, terkecuali pada pedagang bubur gudeg menggunakan teras pintu masuk utama pasar Godean dengan lesehan menggunakan meja.</p>
 <p>The diagram for Area D shows a street layout with several stalls (PKL) represented by colored dots. A building is on the left, and the stalls are clustered in the middle of the street.</p>	<p>Area D merupakan sisi tengah bagian timur, terdiri dari beberapa PKL dengan karakter berdagang makanan dan minuman. Diantaranya adalah pedagang roti bakar, kue pukis, aneka gorengan dan <i>snack</i> serta wedang ronde. Pedagang ini memiliki sifat berdagang mengelompok dan ada pula yang tidak mengelompok. Pada pedagang ini mayoritas menggunakan ruang luar pasar Godean pada perkerasan jalan serta diatas perkerasan drainase air. Selanjutnya, teras ruko hingga area pejalan kaki ataupun parkir kendaraan digunakan pedagang menaruh gerobak tenda serta kursi plastik dan tikar gulung pada area teras.</p>
 <p>The diagram for Area E shows a street layout with several stalls (PKL) represented by colored dots. Buildings are on the left and right, and the stalls are clustered in the middle of the street.</p>	<p>Area E merupakan sisi timur, terdiri dari beberapa PKL dengan karakter berdagang campur seperti makanan dan minuman dengan pola berjejer mengelompok. Diantaranya adalah batagor, roti bakar, ayam goreng tepung dan angkringan. Keempat, pedagang ini semua menggunakan fasilitas pejalan kaki dengan menempatkan gerobak dagangan serta tenda di atas perkerasan jalan di luar ruang pasar. Adapula seperti pedagang batagor, roti bakar, dan ayam goreng tepung. Sebagian ujung gerobak dorong di atas drainase air yang berdempetan dengan jalan raya.</p>
 <p>The diagram for Area F shows a street layout with several stalls (PKL) represented by colored dots. Buildings are on the left and right, and the stalls are clustered in the middle of the street.</p>	<p>Area F merupakan sisi area PKL paling timur, memiliki karakter dagangan campuran makanan dan minuman seperti martabak, dawet, jamu, wedang ronde, pecelele, dan aneka jus buah. Semua berada pada area ruang luar dengan mendominasi ruang parkir dan ruang publik yang dijadikan sebagai tempat berjualan dengan menaruh gerobak serta tenda mereka. Selain itu pedagang memiliki pola berdagang yang berdempetan satu sama lain atau disebut mengelompok namun tetap terdapat celah jarak antara satu dengan lainnya.</p>

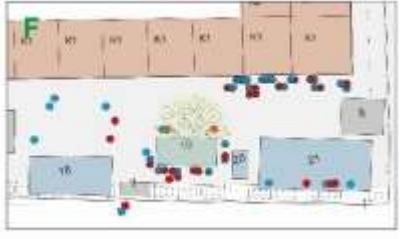












<p>KETERANGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> Membeli Makanan/Minuman (Dibungkus) Mengantar Membeli Makanan/Minuman (Ditempat) Membeli Makanan/Minuman (Ditempat) Mengobrol dengan (Pasangan/Keluarga/Teman) Membeli Makanan/Minuman (Ditempat) Interaksi dengan Pedagang Memesan Makanan/Minuman di PKL lain Gendeng 2 Berpasangan, Lebih dari 2 Keluarga / Kelompok Kerabat (Simbol yang di atas menentukan pergerakan aktivitas memesan atau membayar) Waktu Pagi Waktu Siang - Sore Waktu Malam Laki-Laki Perempuan 	<p>Dari keenam area pada <i>setting</i> waktu <i>weekday</i> ini mayoritas memiliki aktivitas perdagangan oleh penjual dan pembeli yang cukup tinggi terutama pada jam-jam pulang kerja yakni kisaran pukul 15.00 – 17.00 dan pada jam malam kisaran pukul 18.00-20.30. Dengan aktivitas pengunjung yang berbeda-beda dengan kegiatan tertinggi pada membeli makanan dengan di bungkus, variasi dengan hanya membeli sendiri atau dengan di antar. Gender pada aktivitas dibungkus presentase lebih banyak pada pembeli perempuan dengan di bungkus sendiri atau dengan di antar. Untuk membeli makanan atau minuman di tempat tertinggi terdapat pada tenda PKL pecelele, diikuti setelahnya pada pedagang jamu tradisional serta lainnya seperti batagor, angkringan, wedang ronde, dawet, nasi langgi, bubur gudeg, bakso, dan bubur kacang hijau rata-rata memiliki kepadatan yang standar di setiap harinya terutama pada waktu <i>weekday</i>.</p>
---	--



Waktu *Weekend* (Gabungan Sabtu-Minggu)

	<p>Area A merupakan area sisi pojok barat yang berdekatan dengan perempatan utama. Terdiri dari 1 pedagang makanan yakni bubur kacang hijau. Kondisi <i>setting</i> lapak gerobak dorong dan tenda berada tepat di ruang luar yang mana sebagai tempat pejalan kaki. Untuk tempat pelanggan duduk pada <i>paving block</i> perkerasan yang diberi kursi plastik yang menutupi jalan serta pada teras ruko yang diberi juga tempat duduk dari kursi plastik. Untuk pola penyebaran pedagang ini memiliki pola menyendiri dan tidak berdempetan dengan pedagang lain. Untuk waktu berbeda dengan <i>table</i> awal yang terjadi pada pengelompokan waktu <i>weekday</i>, untuk ini terjadi pada <i>weekend</i> dengan aktivitas yang serupa.</p>
--	--

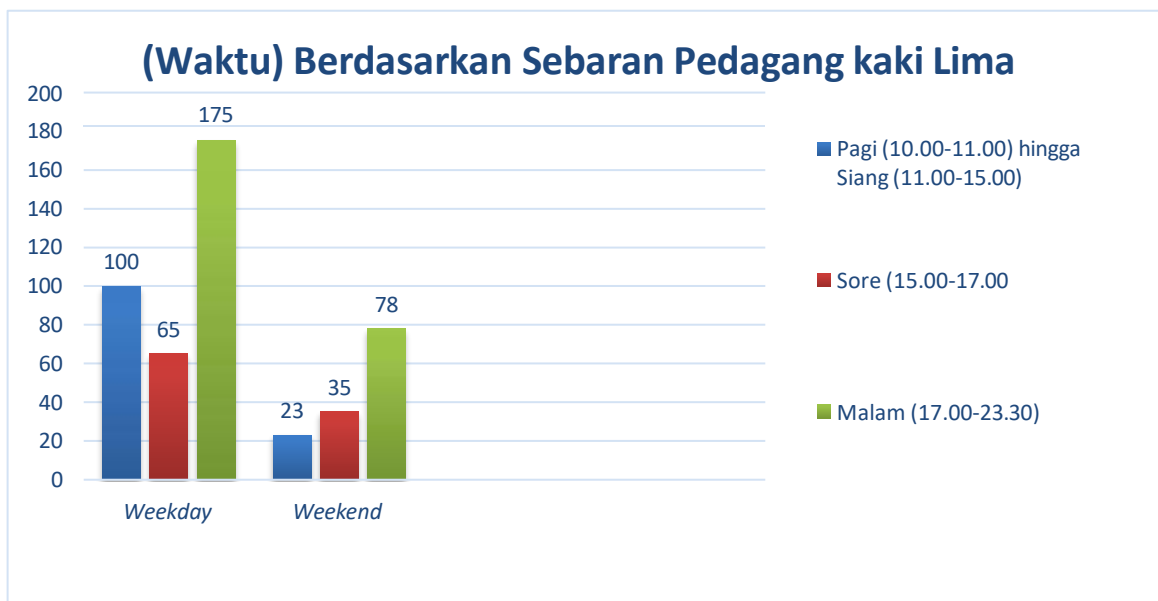
	<p>Area B ini memiliki karakteristik dagangan campuran yakni makanan dan minuman, dagangan tersebut adalah wedang ronde dan bakso yang buka sore hingga malam hari. Kedua pedagang ini menggunakan teras ruko toko sepeda yang beroperasi pada pagi hingga sore hari serta menyewa ruko tersebut untuk berjualan dengan memanfaatkan ruangan dalam ruko hingga teras ruko sebagai area duduk pelanggan yang ingin menikmati dagangan mereka. Dalam pola teritori PKL ini adalah individu karena kepemilikan milik 1 orang namun beda orang yang menyajikan.</p>
	<p>Area C berada sisi tengah pintu utama masuk pasar induk Godean. Terdiri dari beberapa PKL dengan karakter dagangan campuran seperti makanan dan minuman. Namun, ketika dilapangan waktu <i>weekend</i> pada pedagang makanan kebab dan nasi langgi tidak sedang berdagang. Aktivitas pada bubur gudeg mengalami peningkatan aktivitas membungkus, berbeda dengan minuman dawet aktivitas cenderung lebih ramai dengan sifat aktivitas meminum ditempat. Mayoritas menggunakan ruang luar pejalan kaki sebagai tempat gerobak serta di atas saluran drainase, kecuali pada pedagang bubur gudeg menggunakan teras pintu masuk utama.</p>
	<p>Area D merupakan sisi tengah bagian timur, terdiri dari beberapa PKL dengan karakter berdagang makanan dan minuman. Terdapat roti bakar, kue pukis, aneka gorengan, <i>snack</i>, dan wedang ronde. Sifat dagangan teritori mengelompok serta ada pula yang individu. Pada pedagang ini mayoritas menggunakan ruang luar pasar Godean pada perkerasan jalan serta diatas perkerasan drainase air, selanjutnya teras ruko hingga area pejalan kaki ataupun parkir kendaraan.</p>
	<p>Area E merupakan sisi timur, terdiri dari beberapa PKL dengan karakter berdagang campur seperti makanan dan minuman dengan pola berjejer mengelompok. Diantaranya adalah batagor, roti bakar, ayam goreng tepung dan angkringan. Sifat teritori pada pedagang area ini adalah individu dengan mayoritas tidak saling berdempetan atau berdekatan, minimal berjarak 3 hingga 5 meter.</p>

	<p>Area F merupakan sisi area PKL paling timur, memiliki karakter dagangan campuran makanan dan minuman seperti martabak, dawet, jamu, wedang ronde, pecelele, dan aneka jus buah. Pola teritori berdagang mengelompok dan individu, seperti pecelele, jus, wedang ronde dan jamu tradisional saling mengelompok. Lainnya seperti martabak dan dawet individu.</p>
<p>KETERANGAN</p> <ul style="list-style-type: none">  Membeli Makanan/Minuman (Dibungkus)  Mengantar  Membeli Makanan/Minuman (Ditempat)  Membeli Makanan/Minuman (Ditempat) Mengobrol dengan (Pasangan/Keluarga/Teman)  Membeli Makanan/Minuman (Ditempat) Mengobrol Interaksi dengan Pedagang  Memesan Makanan/Minuman di PKL lain  Gandeng 2 Berpasangan, Lebih dari 2 Keluarga / Kelompok Kerabat (Simbol yang di atas menentukan pergerakan aktivitas memesan atau membayar)  Waktu Pagi  Waktu Siang - Sore  Waktu Malam  Laki-Laki  Perempuan 	<p>Dari keenam area pada <i>setting</i> waktu <i>weekend</i> ini mayoritas memiliki aktivitas perdagangan oleh penjual dan pembeli yang cukup tinggi terutama pada jam-jam sore hingga malam yakni kisaran pukul 15.00 – 17.00 dan pada jam malam kisaran pukul 18.00-21.00 atau bahkan lebih. Namun, kondisi peminat tidak sebanyak saat waktu <i>weekday</i>. Pada <i>weekend</i> terdapat perbedaan sifat aktivitas membeli yang pada bisanya mayoritas dibungkus, namun saat <i>weekend</i> lebih banyak untuk membeli dan di makan atau minum di tempat. Pola teritori yang terjadi pada area ini pada <i>weekend</i> adalah ada yang mengelompok 2 hingga 3 pedagang dan ada juga yang individu. Mayoritas area yang digunakan perkerasan pejalan kaki, tempat parkir kendaraan, teras ruko dan perkerasan penutup drainase.</p>

Sumber: Analisa dan Gambar oleh Peneliti, 2023

Pola Setting Waktu

Berdasarkan hasil yang didapatkan pengamatan segmen A-B dengan waktu amatan dari *weekday* hingga *weekend* dari waktu pagi pukul 11.00 hingga malam pukul 23.30. Berikut ini adalah intensitas pedagang kaki lima berdasarkan periode waktu:



Gambar 2. Diagram (Waktu) Berdasarkan Sebaran Pedagang Kaki Lima

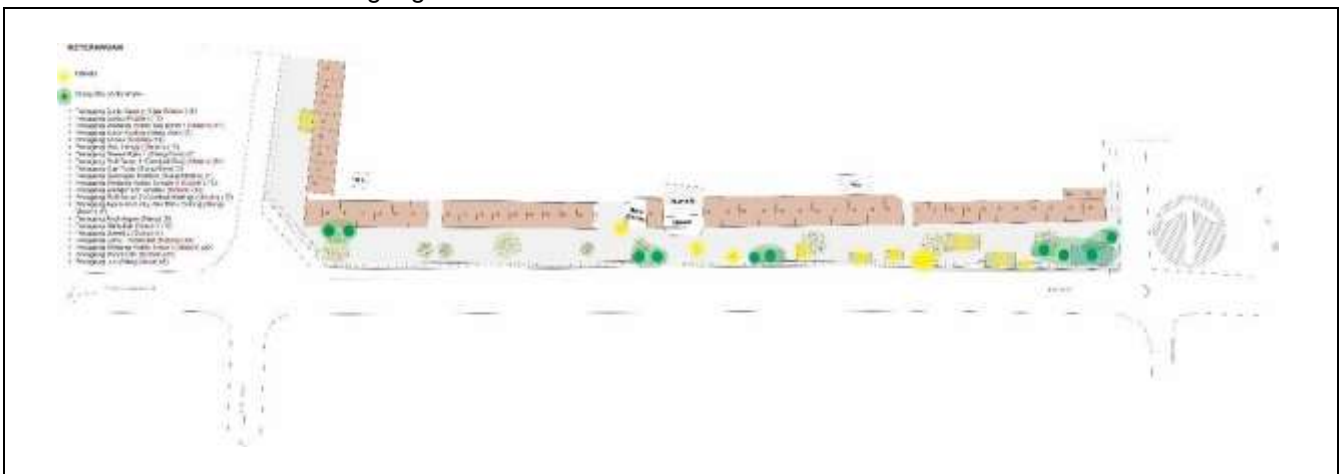
Sumber: Analisa Peneliti, 2022

Hasil yang diperoleh yaitu faktor jam buka dan waktu durasi berjualan berdasarkan kondisi cuaca (hujan) dan kondisi stok yang diperjualkan. Ketika produk yang dijual habis, maka durasi lebih singkat sedangkan jika kurang laku maka rata-rata selesai menutup dagangannya yakni pada jam rata-rata yang mereka biasa lakukan. Sebagian besar pedagang kaki lima waktu berjualan didominasi sore hingga malam, untuk pagi hingga siang menuju sore ada 8 pedagang, waktu sore-malam sebanyak 17 pedagang. Para pedagang kaki lima secara umum berjualan setiap hari, namun ada beberapa pedagang dengan hari tertentu libur. Contohnya gorengan pada saat hari Minggu tidak buka, pedagang pecelele juga ketika hari-hari tertentu tidak buka dan masih ada beberapa yang tidak tentu dalam berjualan. Untuk jumlah dalam *weekday* dan *weekend* tidak terlalu berpengaruh karena dalam data *weekday* lebih banyak di banding *weekend*.

Karakteristik Setting Fisik PKL di Ruang Luar Pasar Godean

Berdasarkan hasil pengamatan yang didapatkan sebaran pedagang kaki lima pada ruang luar terbuka dari skema zona A-B didapatkan sebagai berikut :

Tabel 3. Teritori sebaran Pedagang Kaki Lima



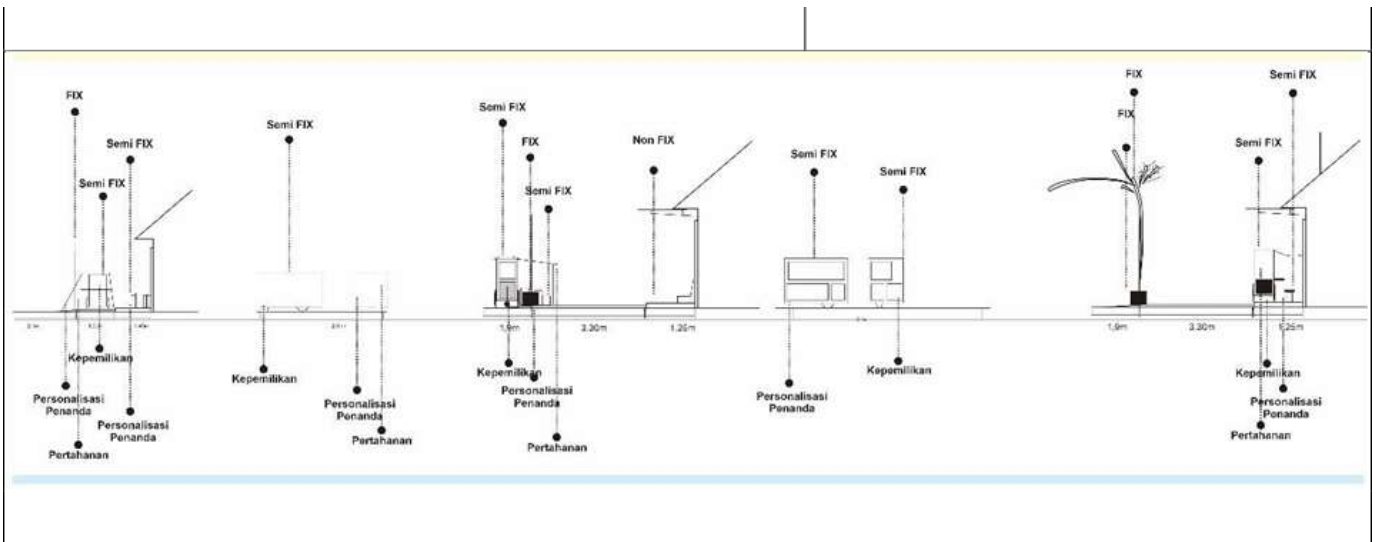
Pada karakter *setting* fisik dengan teritori pada lokasi *site* teritori yang tersebar pada sisi barat dan selatan area dengan jumlah pedagang 1 sendiri atau individu (kuning) yakni pada pedagang bubur kacang hijau dan >1 group atau berkelompok (hijau) yang berjualan dengan *setting* di perkerasan jalan pejalan kaki (*FIX*) dan tempat parkir, menggunakan teras ruko, serta menggunakan los teras ruko yang sifatnya *FIX*. Setelah itu media fisik penanda, batasan dalam berdagang bervariasi dari gerobak tenda, meja dan kursi yang merupakan *SEMI FIX*. Teritori penanda pedagang adalah kursi, meja, gerobak, tikar dan tenda. Selanjutnya pada area tengah hingga ujung Timur pada teritori pada *site*, terdapat 10 pedagang berkelompok (hijau) pada membentuk *setting* tersendiri dengan jarak gerobak dagangan ataupun tenda berdekatan pada dari tempat media dagangan mereka seperti tenda, kursi tunggu, tikar, meja, gerobak dan tempat mencuci. Sedangkan pada pedagang yang tidak berkelompok (kuning) yang berjumlah 11 pedagang dengan melakukan penanda mereka sama seperti pedagang lainnya. Namun berbeda pada pedagang yang mayoritas aktivitasnya hanya di bungkus yang tidak ada ruang untuk makan di tempat maka terjadi antrian tungguan yang mengakibatkan ruang yang terjadi diluar kesadaran *NON FIX*. Sedangkan *FIX* terjadi pada mayoritas pedagang dengan kombinasi *NON FIX* dengan barang media fisik tenda, kursi, meja, tikar, gerobak, dan tempat mencuci.

Sumber: Analisa Peneliti, 2023

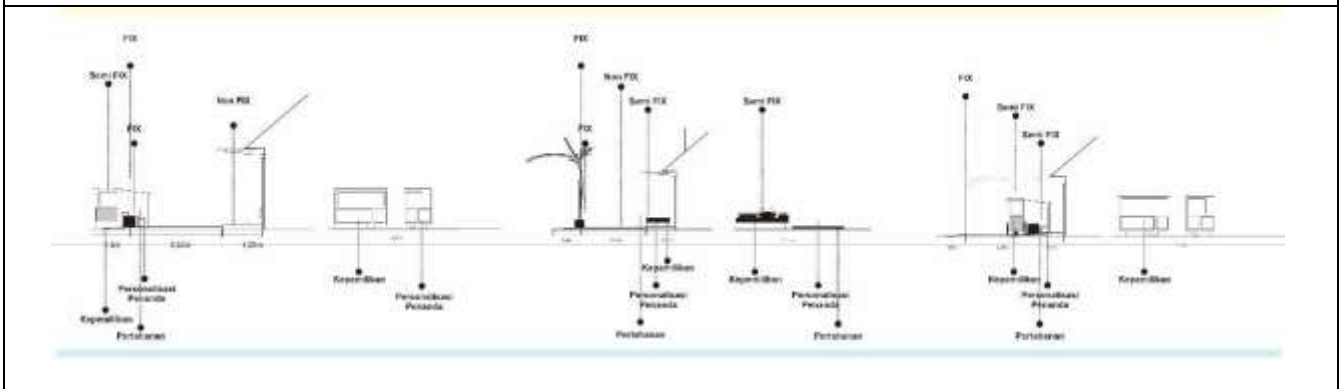
Karakteristik Mekanisme Teritori Pedagang PKL

Berdasarkan hasil yang dikerucutkan dapat dikelompokkan menjadi beberapa *setting* pedagang kaki lima terhadap sebaran teritori yaitu :

Tabel 4. Karakteristik Mekanisme Teritori



Keterangan gambar bahwa pada *setting* ruang terhadap *setting* ruang *Fix* (pekerasan, pot, tiang listrik), *Semi Fix* (gerobak, meja, bangku kursi, tikar, ember cuci, ember sampah, tenda), dan *Non Fix* (ruang yang terbentuk karena aktivitas didalamnya, tikar atau teras yang digunakan untuk menunggu makanan dengan mengobrol).

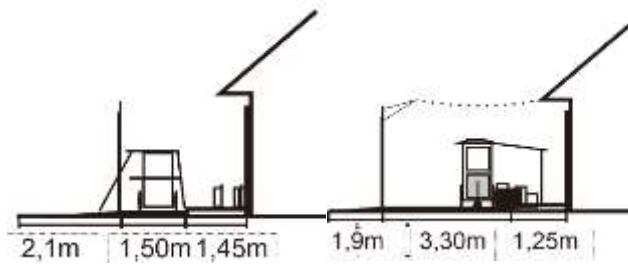


Keterangan gambar bahwa teritori pedagang kaki lima pada hal kepemilikan wilayah dagang dengan penanda, personalisasi atau tanda melalui barang fisik, mempertahankan diri, dan pemenuhan kebutuhan psikologis.

Sumber: Analisa dan Gambar oleh Peneliti, 2023

a. Temuan Pola 1

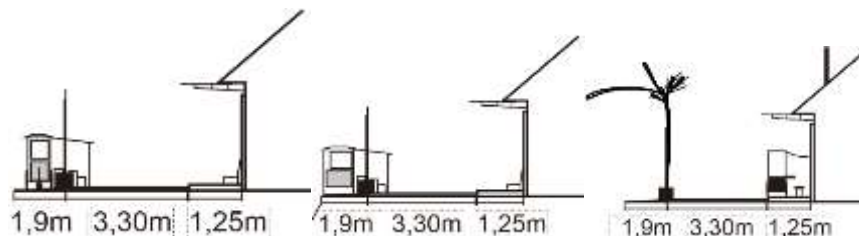
Pada temuan pola 1 ini pada pedagang (dibungkus) yang meliputi kebab, pukis, gorengan, roti bakar, ayam goreng tepung, martabak, dan aneka jus. Keberadaan mereka yang mayoritas menempati perkerasan jalan dan tempat parkir, teras ruko, pot beton dan penutup drainase (elemen *fix*) yang sudah ada dengan meletakkan barang dagangan dengan media fisik (*semi fix*) disekitar lokasi berjualan yang kepemilikannya bersifat individu. Upaya dalam melakukan personalisasi perubahan terhadap *setting* dilakukan dengan media fisik (elemen *fix* mencakup gerobak, meja, kursi, tikar, tenda, ember cucian). Upaya tersebut sebagai bentuk penanda teritori.



Gambar 3. Setting Fisik Ruang terbuka dengan Media Fisik Berdasarkan Sebaran Teritori
Sumber: Analisa Peneliti, 2022

b. Temuan Pola 2

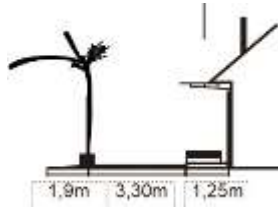
Pada temuan pola 2 ini yang terjadi pada pedagang kombinasi (dibungkus dan ditempat) seperti burjo, bakso, ronde, bubur, dawet, nasi langgi, batagor, jamu dan pecel lele. Keberadaan mereka yang mayoritas sifat dagangan kombinasi sebagian menempati teras depan ruko sebagai (elemen *fix*) yang meliputi bakso, ronde, bubur gudeg, batagor, pecelele. Dengan penempatann gerobak, tenda, kursi, meja, tempat ember cuci (elemen semi *fix*) di atas perkerasan jalan pejalan kaki dan parkir kendaraan. Ada juga yang beradan di atas perkerasan penutup drainase seperti gerobak nasi langgi, batagor, pecel lele dan aneka jus. Selanjutnya pada pedagang jamu mempergunakan pot beton sebagai tempat mereka dengan penambahan elemen semi *fix* seperti meja, kursi dan tenda terpal serta tak lupa ember cuci. Dalam kumpulan pedagang ini personalisasi terlihat jelas sama seperti pola sebelumnya, yakni karena sebagian dari mereka menempelkan tanda tulisan *banner* dagangan mereka. Sebagian dari mereka (hanya beberapa) seperti aneka jus, jamu dan ayam goreng tepung mempertahankan teritorinya dengan meninggalkan media fisik (meja, kursi, gerobak, kotak container besi). Selanjutnya seperti untuk pemenuhan perlindungan terhadap cuaca panas sinar dan air hujan mayoritas menggunakan tenda terpal dengan ukuran bervariasi untuk melindungi area berjualan, terdapat pada gambar 4 dibawah. Hal lainnya sebagai penanda adalah barang kursi plastik digunakan sebagai area penanda atau bisa juga perlindungan zonasi area lapak pedagang.



Gambar 4. Setting Fisik Ruang Terbuka dengan Media Fisik Berdasarkan Sebaran Teritori
Sumber: Analisa Peneliti, 2022

c. Temuan Pola 3

Pada temuan ini terdiri dari sifat *fleksibel mobile* dengan tidak menetap. Mereka menempati pada elemen *fix* seperti teras ruko atau bisa saja berpindah tergantung kebutuhan. Kepemilikan bersifat individual dengan upaya personalisasi seperti penanda yang tidak muncul, namun terbentuk dari penanda pengunjung atau pembeli yang mengantri pada sekitar tempat pedagang berjualan. Upaya dari mempertahankan *setting* tidak terjadi seperti jejak media fisik pada *setting* ruang terbuka (biasa tanpa penutup tenda terpal) dikarenakan menggunakan atap tepi teras pada los ruko, seperti gambar 5 di bawah.



Gambar 5. Setting Fisik Ruang Terbuka dengan Media Fisik Berdasarkan Sebaran Teritori
Sumber: Analisa Peneliti, 2022

5. Kesimpulan

Faktor utama pembentuk dari *setting* teritori pedagang kaki lima di ruang terbuka luar pasar Godean dapat dipengaruhi dengan adanya keberadaan elemen *Fix* seperti teras ruko, perkerasan jalan pengunjung (tempat parkir), pot pohon beton (hanya beberapa) dan penutup drainase, ditambah dengan rasa kepemilikan atas teritori baik secara individu ataupun grup mengelompok dengan pola berjajar bersama ataupun sendiri. Kedua, dipengaruhi dengan adanya keberadaan faktor elemen semi *fix*. Hal ini banyak ditemukan *setting* pedagang kaki lima dimana mayoritas pedagang yang menggunakan media fisik dagang mereka sebagai kepemilikan area dan personalisasi, dalam rangka mempertahankan diri dari gangguan dan sebagai kepuasan dalam kenyamanan serta menjadi pembatas sebuah teritori mereka. Contohnya seperti tenda terpal, gerobak, kursi, meja, tempat cucian ember dan media fisik lainnya. Ketiga, faktor non *fix* ditemukan berupa ruang atau sekumpulan orang mengantri jajanan ataupun kumpulan grup keluarga dan lainnya. Dari hal tersebut dapat mempengaruhi dari pemilihan pola distribusi *setting* fisik teritori terhadap sebaran 6 area yakni pada sisi perempatan bagian pojok barat dan yang menghadap selatan, kedua bagian tengah berdekatan dengan pintu masuk utama pasar, bagian tengah sisi timur pintu masuk, bagian timur dekat dengan pintu masuk sisi timur, serta sisi timur dari tengah hingga pojok.

Ditemukannya ketiga elemen pembentuk *setting* teritori pedagang kaki lima sesuai dengan teori menurut Hall (1966, dalam Lang, 1987) dan (Rapoport, 1982), terkait peranan elemen *fix*, semi *fix* dan non *fix*. Hal ini juga didukung oleh penelitian lain oleh Yudithya Ratih, Estar Putra Akbar, dan Caesar Destria pada judul artikel 'Pengaruh *Setting* Ruang Terbuka Terhadap Sebaran Teritori PKL di Waterfront kota Pontianak (2021)', bahwa faktor utama yang dapat mempengaruhi pola distribusi pedagang kaki lima adalah dengan adanya *setting fix* sebagai media berjualan, yang dibedakan atas lima pola teritori sebaran. Sedangkan pada semi *fix* dan non *fix* terdapat perbedaan karena secara *eksisting* yang berbeda hingga tidak ditemukannya elemen tersebut pada artikel pembandingan.

Daftar Pustaka

- Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory: The Role Of Behavior Scienc in Environmental Design*. New York, United Stated: Van Nostrand Reinhold
- Laurens, J. (2004). *Arsitektur Dan Perilaku*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.
- Ching, D.K. (2000). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta, Indonesia : Erlangga. Hariyadi (2010). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta, Indonesia : Gadjah Mada University Pres
- Trancik, Roger. (1986). *Finding Lost Space*. New York, United Stated : John Wilew & Sons. Rapoport, Amos. (1982). *The Meaning Of Build Environment: A Nonverbal Communication Approach*. California, United Stated : Sage Publications.
- Widjajanti, Retno. 2009. "Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Komersial di Pusat

Kota". Jurnal Teknik Volume 30 Nomor 3 Tahun 2009.

Zufilda, 2014 dalam Wahyu Setyaningrum dkk, 2021

Zulfida, A. (2014). Transformasi Tata Ruang Permukiman Kampung Wisata batik Pesindon Pekalongan . Semarang : Magister Arsitektur